

**KEBIJAKAN SOFT POWER TIONGKOK DALAM HUBUNGAN BILATERAL
TIONGKOK-INDONESIA TAHUN 2017-2020**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

MUHAMMAD ANDRE ALEAIRUZEIN

17323090

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

**KEBIJAKAN SOFT POWER TIONGKOK DALAM HUBUNGAN
BILATERAL TIONGKOK-INDONESIA TAHUN 2017-2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan
Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna
memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan
Internasional



Oleh:

MUHAMMAD ANDRE ALEAIRUZEIN

17323090

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

KEBIJAKAN SOFT POWER TIONGKOK DALAM HUBUNGAN BILATERAL TIONGKOK-INDONESIA TAHUN 2017-2020

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Perodi Hubungan
InternasionalFakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam
memperolehderajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal
20 Juni 2023

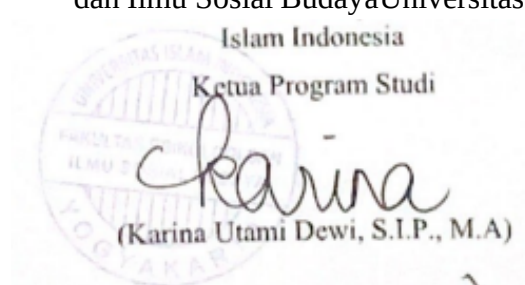


Mengesahkan

Program Studi Hubungan
Internasional Fakultas Psikologi
dan Ilmu Sosial BudayaUniversitas
Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina
(Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A)



Dewan Penguji

- 1 Muhammad Zulfikar Rakhmat, Ph. D
- 2 Rizki Dian Nursita, M.H.I
- 3 Willi Ashadi S.HI., M.A.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membacadan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

23 Mei 2023,



Muhammad Andre Alfairuzein

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini saya persembahkan untuk:

Ayahanda Sutopo Raharjo dan ibunda Endang Susilawaty

Terima kasih atas kasih sayang, doa, motivasi, harapan, pemahaman,
kesabaran, dan nasihat yang selalu kalian berikan

Rekan – rekan HI UII Angkatan 2017

Terima kasih atas dukungan dan kebersamaan selama perkuliahan di
Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya didalam kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah ayat 6)

*“Hidup tidak ada artinya kecuali jika seseorang menjalaninya dengan kemauan,
setidaknya sampai batas kemauannya sendiri.”*

(Paul Gaulguin)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah subhanallahuwa ta'allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala nikmat, karunia, dan rahmat yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik. Penulis menyadari bahwa lahirnya karya sederhana ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang senantiasa diberikan oleh berbagai pihak, sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi dengan hasil yang baik. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan banyakrasyukur dan terima kasih atas berbagai bentuk dukungan dan bantuan baik berupa moril dan meteril. Tak terhitung pengalaman serta ilmu yang penulis dapatkan selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ditengah jenuhnya situasi pandemi.
2. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D.
3. Bapak Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Karina Utami Dewi, S.IP., M.A selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Zulfikar Rakhmat selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang sabar membimbing dan meluangkan waktu untuk

memberikan arahan, ide, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan civitas akademika Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Berkat pengorbanan, ketulusan, kebaikan, dan ilmu pengetahuan yang Bapak dan Ibu berikan, kami bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna.
7. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Sutopo Raharjo dan ibunda Endang Susilawaty yang terus mendukung serta doa yang tidak pernah putus Istri Faras Maharani dan Anak tercinta Kenira Milova Alfairuzein yang telah menemani, membantu, serta memberikan dukungan, dan perhatian penuh selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman Prodi Hubungan Internasional Angkatan 2017 terutama yang telah bersedia membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KEBIJAKAN SOFT POWER TIONGKOK DALAM HUBUNGAN BILATERAL TIONGKOK-INDONESIA TAHUN 2017-2020.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Pemikiran.....	11
1.8 Metode Penelitian.....	14
1.8.1 Jenis Penelitian.....	14
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	14
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	14
1.8.4 Proses Penelitian	15
BAB 2	16
KEBIJAKAN SOFT POWER TIONGKOK DAN HUBUNGAN BILATERAL TIONGKOK – INDONESIA.....	16
2.1. Kebijakan Soft Power Tiongkok	16
2.2. Hubungan Bilateral Indonesia-Tiongkok Sebelum 2017	19
2.3. Hubungan Bilateral Indonesia-Tiongkok Periode 2017-2020.....	24
BAB 3	29
ANALISIS SOFT POWER TIONGKOK DALAM HUBUNGAN BILATERAL TIONGKOK-INDONESIA	29
3.1. Kebijakan Luar Negeri	31

3.2. Nilai-Nilai dan Kebijakan Domestik.....	35
3.3. <i>High Culture</i> (Budaya Tinggi)	39
3.4. <i>Pop Culture</i> (Budaya Populer).....	41
BAB 4	45
PENUTUP.....	45
Kesimpulan	45
Rekomendasi Penelitian.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	50

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan kompleksitas Hubungan Internasional, kebijakan luar negeri suatu negara menjadi sangat penting dalam memperkuat posisi dan pengaruhnya di dunia. Salah satu aspek yang kini semakin diperhatikan adalah penggunaan soft power. Soft power merupakan konsep yang dikemukakan oleh Joseph Nye, seorang ahli Hubungan Internasional, yang mengacu pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi dan memikat negara lain melalui daya tarik budaya, kebijakan luar negeri yang bijaksana, dan ide-ide yang meyakinkan (Joseph Nye, 2004).

Tiongkok, dengan populasi lebih dari 1,4 miliar jiwa dan luas wilayah yang besar, telah menjadi kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Dalam beberapa dekade terakhir, Tiongkok telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang spektakuler dan mencapai kemajuan yang luar biasa dalam sektor industri, perdagangan, dan teknologi. Hal ini telah membawa Tiongkok menjadi pusat produksi dan konsumsi global yang penting. Tiongkok telah menerapkan berbagai kebijakan luar negeri untuk memperkuat posisinya dalam komunitas internasional. Dalam kerangka hubungan internasional, Tiongkok merupakan aktor yang memiliki peran penting dalam geopolitik regional dan global (China and the World in the New Era, 2019).

Salah satu aspek yang menjadi fokus Tiongkok dalam menjalankan kebijakan luar negerinya adalah soft power. Soft power merupakan kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, ideologi, dan

nilai-nilai yang diadopsi. Tiongkok telah mengembangkan strategi soft power yang kuat dalam rangka mempromosikan kepentingan nasionalnya dan meningkatkan citra internasionalnya (Lu, 2008).

Berikut adalah beberapa cara yang dilakukan oleh Tiongkok dalam melaksanakan soft diplomacy:

1. Peningkatan hubungan diplomatik: Tiongkok telah membangun hubungan diplomatik dengan banyak negara di seluruh dunia. Negara ini secara aktif terlibat dalam organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), dan Bank Dunia. Tiongkok juga mengadakan pertemuan tingkat tinggi dengan pemimpin negara lain untuk memperkuat kerjasama bilateral dan multilateral (Ministry of Foreign Affairs, 2021).
2. Bantuan pembangunan: Tiongkok telah memberikan bantuan pembangunan kepada negara-negara berkembang, terutama di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Melalui inisiatif seperti Belt and Road Initiative (BRI), Tiongkok telah membangun infrastruktur, memberikan pinjaman, dan mempromosikan kerjasama ekonomi dengan tujuan memperkuat hubungan dengan negara-negara mitra (Syaiful Anam, 2019).
3. Pertukaran budaya: Tiongkok telah mempromosikan pertukaran budaya dengan negara-negara lain melalui pertukaran seni, pertunjukan, film, dan olahraga. Tiongkok telah mendirikan lembaga-lembaga kebudayaan seperti Konfusius Institute di berbagai negara untuk mengajarkan bahasa dan budaya Tiongkok.
4. Diplomasi publik: Tiongkok menggunakan media dan jejaring sosial untuk

memperkuat citra internasionalnya. Negara ini telah meluncurkan saluran televisi internasional seperti *China Global Television Network* (CGTN) dan *Xinhua News Agency* untuk menyebarkan perspektif Tiongkok ke seluruh dunia.

5. Kerjasama regional: Tiongkok telah berperan aktif dalam kerjasama regional, terutama melalui keterlibatannya dalam ASEAN, Forum Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC), dan Shanghai Cooperation Organization (SCO). Tiongkok telah mempromosikan dialog, perdagangan, dan kerjasama ekonomi dengan negara-negara tetangganya untuk menciptakan stabilitas dan kemakmuran di kawasan tersebut (Becard, 2019).

Dalam konteks hubungan bilateral dengan Indonesia, Tiongkok telah melaksanakan berbagai inisiatif dan kebijakan soft power yang bertujuan untuk memperkuat kerja sama ekonomi, politik, sosial, dan budaya antara kedua negara. Pada periode tahun 2017 hingga 2020, terdapat berbagai peristiwa dan kejadian yang memengaruhi dinamika hubungan bilateral Tiongkok-Indonesia. Beberapa isu yang relevan antara lain adalah investasi langsung asing (FDI) Tiongkok di Indonesia, kerjasama maritim, dan budaya Tiongkok yang semakin populer di Indonesia (Sukma, 2008) (WAGNER, 2014) (Samosir, 2016).

Salah satu contoh kebijakan soft power yang diterapkan oleh Tiongkok adalah melalui diplomasi budaya. Tiongkok secara aktif mempromosikan kebudayaan Tiongkok di Indonesia melalui pertukaran budaya, pertunjukan seni, dan promosi bahasa Tionghoa. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman dan hubungan antara masyarakat kedua negara. Selain itu, Tiongkok juga mendorong peningkatan pertukaran pelajar antara kedua

negara dengan memberikan beasiswa kepada mahasiswa Indonesia untuk belajar di Tiongkok. Dengan cara ini, Tiongkok berharap dapat membangun jaringan manusia yang kuat antara kedua negara (Anwar, 2016)

Selain diplomasi budaya, Tiongkok juga mengimplementasikan kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk memperkuat hubungan bilateral dengan Indonesia. Tiongkok menjadi salah satu mitra perdagangan terbesar Indonesia dan meningkatkan investasi langsung di berbagai sektor, termasuk infrastruktur, energi, dan pariwisata. Melalui kerjasama ekonomi ini, Tiongkok berharap dapat meningkatkan ketergantungan ekonomi antara kedua negara dan memperkuat posisinya sebagai mitra strategis Indonesia (Breslin, 2018).

Tiongkok telah melaksanakan serangkaian kebijakan dan inisiatif untuk memperkuat daya tariknya di Indonesia melalui penggunaan soft power. Diplomasi budaya menjadi salah satu aspek yang penting dalam implementasi kebijakan soft power Tiongkok. Tiongkok secara aktif mempromosikan kebudayaan Tiongkok di Indonesia melalui pertukaran budaya, pertunjukan seni, dan promosi bahasa Tionghoa. Hal ini dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan hubungan antara masyarakat kedua negara. Menurut data yang diperoleh dari Kedutaan Besar Tiongkok di Indonesia, pada tahun 2019, terdapat lebih dari 1.200 acara budaya Tiongkok yang diadakan di Indonesia, termasuk pertunjukan seni, festival, dan seminar (Penghong, 2008).

Selain itu, Tiongkok juga mendorong peningkatan pertukaran pelajar antara kedua negara dengan memberikan beasiswa kepada mahasiswa Indonesia untuk belajar di Tiongkok. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2018, terdapat sekitar 16.000

mahasiswa Indonesia yang belajar di Tiongkok. Program-program beasiswa seperti ini bertujuan untuk membangun jaringan manusia yang kuat antara kedua negara (SAIGET).

Kebijakan ekonomi juga menjadi fokus dalam implementasi kebijakan soft power Tiongkok. Tiongkok menjadi salah satu mitra perdagangan terbesar Indonesia, dan dalam periode tahun 2017 hingga 2020, hubungan perdagangan antara kedua negara terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, nilai perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok mencapai sekitar 79,8 miliar dolar AS pada tahun 2020, meningkat dari 63,3 miliar dolar AS pada tahun 2017 (BPS, 2021)

Selain itu, Tiongkok juga meningkatkan investasi langsung di Indonesia, terutama dalam sektor infrastruktur, energi, dan pariwisata. Data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2019, Tiongkok menjadi salah satu investor terbesar di Indonesia dengan total investasi mencapai sekitar 4,7 miliar dolar AS (Sugiarto, 2019)

Namun, implementasi kebijakan soft power Tiongkok dalam hubungan bilateral dengan Indonesia juga menghadapi tantangan dan respons yang beragam. Sejumlah kelompok masyarakat di Indonesia memiliki pandangan yang beragam terhadap pengaruh Tiongkok dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan olehnya. Beberapa kelompok masyarakat memandang positif kehadiran Tiongkok dan melihat manfaat dari kerjasama ekonomi dan investasi, sementara yang lain mengkhawatirkan dampak negatif terhadap kedaulatan ekonomi dan politik Indonesia (Lu, 2008).

Dalam konteks ini, penelitian mengenai implementasi kebijakan soft power

Tiongkok dalam hubungan bilateral dengan Indonesia pada tahun 2017 hingga 2020 menjadi penting. Melalui penelitian ini, akan dapat dipahami bagaimana Tiongkok menggunakan soft power untuk mempengaruhi Indonesia, bagaimana kebijakan soft power ini diimplementasikan, serta respons dan dampaknya terhadap hubungan bilateral antara kedua negara. Dengan menggunakan teori soft power Joseph Nye, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika hubungan bilateral antara Tiongkok dan Indonesia dalam konteks kebijakan luar negeri dan soft power.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi kebijakan soft power Tiongkok dalam hubungan bilateral Tiongkok Indonesia tahun 2017-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk menganalisis bagaimana strategi *Soft Power* diterapkan Tiongkok terhadap Indonesia.
2. Mengetahui efektifitas pendekatan lunak yang dilakukan Tiongkok terhadap Indonesia.

1.4 Cakupan Penelitian

Pada penelitian ini, fokus atau cakupan utamanya adalah strategi diplomasi publik yang digunakan oleh Tiongkok terhadap Indonesia pada tahun 2017-2020.

Adapun mencakup Soft Power yang diterapkan oleh Tiongkok berdampak seperti apa dalam hubungan bilateral dari kedua negara.

Pemilihan periode tahun 2017 hingga 2020 didasarkan pada pertimbangan beberapa faktor yang relevan dengan hubungan bilateral Tiongkok-Indonesia dan implementasi kebijakan soft power Tiongkok. Berikut adalah alasan-alasan mengapa periode tersebut dipilih:

Pertama, Perkembangan yang Signifikan: Tahun 2017 hingga 2020 adalah periode yang penting dalam perkembangan hubungan bilateral antara Tiongkok dan Indonesia. Pada periode tersebut, terjadi berbagai peristiwa dan inisiatif yang signifikan yang memengaruhi dinamika hubungan kedua negara.

Kedua, Aktivitas Soft Power yang Intensif: Tiongkok meningkatkan upaya dan aktivitas soft power-nya dalam beberapa tahun terakhir. Periode tersebut mencakup waktu di mana Tiongkok memperluas kehadiran soft powernya di Indonesia melalui berbagai inisiatif, seperti pengembangan institut Konfusius dan promosi budaya Tiongkok.

Ketiga, Tantangan dan Respons yang Beragam: Periode tersebut juga mencakup respons dan tantangan yang beragam dari masyarakat Indonesia terhadap kebijakan soft power Tiongkok. Dengan memfokuskan pada periode ini, penelitian dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang berbagai respon dan dampak dari implementasi kebijakan tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

Topik mengenai kebijakan soft power Tiongkok telah dibahas dalam karya ilmiah. Hasil dari penelusuran penulis, menemukan bahwa terdapat deskripsi yang memiliki tingkat kesamaan dalam konteks soft power Tiongkok. Karya ilmiah pertama yang di review penulis merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh Rahadian, Yoanes yang berjudul "China's Soft Power in Indonesia: The Role of Confucius Institutes". Artikel ini diterbitkan dalam jurnal East Asia pada tahun 2017 (Rahadian, 2017).

Dalam artikel tersebut, Rahadian, Yoanes membahas tentang peran Institut Konfusius dalam mempengaruhi soft power Tiongkok di Indonesia. Penulis menganalisis bagaimana Institut Konfusius, yang didirikan oleh pemerintah Tiongkok, berperan dalam mempromosikan budaya Tiongkok, bahasa Mandarin, dan pertukaran akademik antara Tiongkok dan Indonesia.

Rahadian menyajikan studi kasus dan analisis terperinci tentang bagaimana kehadiran Institut Konfusius di Indonesia memiliki dampak pada persepsi masyarakat terhadap Tiongkok dan hubungan bilateral kedua negara. Artikel ini juga membahas tantangan dan kontroversi yang terkait dengan Institut Konfusius, termasuk kekhawatiran tentang pengaruh politik dan kebebasan akademik.

Artikel ini membantu dalam menganalisis respon masyarakat Indonesia terhadap upaya Tiongkok dalam mempromosikan budaya dan bahasa mereka melalui Institut Konfusius. Dengan memasukkan artikel ini dalam tinjauan pustaka, Anda dapat memperkuat argumen penelitian Anda dan melihat

bagaimana implementasi kebijakan soft power Tiongkok spesifiknya melalui Institut Konfusius dalam konteks hubungan bilateral Tiongkok-Indonesia.

Karya ilmiah kedua yang ditulis oleh Wang, Fei-Ling yang berjudul "Soft Power in Chinese Foreign Policy: The Case of the Confucius Institute". Artikel ini diterbitkan di jurnal Asian Survey pada tahun 2008. Dalam artikel tersebut, Wang, Fei-Ling membahas tentang konsep soft power dalam kebijakan luar negeri Tiongkok dengan fokus pada studi kasus Institut Konfusius. Institut Konfusius merupakan lembaga yang didirikan oleh pemerintah Tiongkok untuk mempromosikan bahasa dan budaya Tiongkok di seluruh dunia (Fei-Ling, 2008).

Wang, Fei-Ling melakukan analisis terperinci tentang peran dan tujuan Institut Konfusius dalam konteks kebijakan luar negeri Tiongkok. Ia mengungkapkan bagaimana Tiongkok menggunakan institusi ini sebagai instrumen untuk meningkatkan pengaruh budaya dan memperluas jangkauan diplomasi budaya mereka di negara-negara tuan rumah.

Artikel ini juga membahas tentang dampak Institut Konfusius terhadap hubungan bilateral dan persepsi masyarakat di negara tuan rumah. Wang, Fei-Ling mengajukan argumen yang mempertimbangkan manfaat dan kekhawatiran terkait institusi ini, termasuk kritik terhadap pengaruh politik dan kebebasan akademik (Fei-Ling, 2008).

Dalam tinjauan pustaka Anda, artikel ini dapat memberikan perspektif yang penting tentang bagaimana Tiongkok mengimplementasikan konsep soft power melalui Institut Konfusius dalam konteks kebijakan luar negeri mereka.

Anda dapat menggunakan analisis dan temuan yang disajikan oleh Wang, Fei-Ling untuk memahami lebih lanjut tentang strategi soft power Tiongkok dan relevansinya dalam konteks hubungan bilateral Tiongkok-Indonesia. Artikel ini juga dapat memberikan dasar teoritis yang kuat untuk menganalisis implementasi kebijakan soft power Tiongkok di Indonesia dan mengidentifikasi tantangan dan dampak yang mungkin timbul.

Yang terakhir karya ilmiah yang ditulis oleh Cai, Penghong yang berjudul "Indonesia-China Economic Relations: Opportunities and Challenges". Artikel ini diterbitkan dalam jurnal *Journal of Contemporary Asia* pada tahun 2018, dan terbit dalam volume 48, nomor 1, halaman 79-98. Artikel ini dapat menjadi sumber yang relevan dalam tinjauan Pustaka terkait hubungan ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok (Penghong, 2008).

Dalam artikel tersebut, Cai, Penghong membahas tentang hubungan ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok, serta peluang dan tantangan yang terkait. Penulis menganalisis perkembangan ekonomi kedua negara, hubungan perdagangan bilateral, dan investasi Tiongkok di Indonesia.

Artikel ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika hubungan ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok, termasuk peran Tiongkok sebagai mitra dagang dan investor penting bagi Indonesia. Cai juga menyoroti peluang dan manfaat yang dapat diperoleh dari hubungan ekonomi yang erat antara kedua negara (Penghong, 2008).

Selain itu, penulis juga membahas tantangan dan isu-isu yang mungkin timbul dalam hubungan ekonomi ini, seperti ketimpangan perdagangan,

persaingan industri, dan kebijakan ekonomi yang berbeda antara kedua negara. Artikel ini dapat membantu Anda dalam memahami konteks ekonomi yang melatarbelakangi hubungan bilateral Tiongkok-Indonesia.

Artikel ini dapat digunakan sebagai sumber informasi yang penting dalam menganalisis aspek ekonomi dari hubungan bilateral Tiongkok-Indonesia. Artikel ini juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kerja sama ekonomi antara Tiongkok dan Indonesia, serta isu-isu yang perlu diperhatikan dalam konteks hubungan bilateral tersebut.

Tujuan dilakukannya penelusuran terhadap karya-karya ilmiah yang kemudian dijadikan sebagai tinjauan pustaka agar terhindar dari kesamaan topik, jangkauan penelitian, isi, sekaligus memberikan perbedaan yang jelas antara karya ilmiah yang sebelumnya terbit dengan karya yang sedang penulis susun. Dari semua karya ilmiah yang penulis review belum ada karya ilmiah yang meneliti secara spesifik terkait Kebijakan Soft Power Tiongkok Dalam Hubungan Bilateral Tiongkok Dan Indonesia. Sehingga, penelitian tentang peran Investigate PH dalam menangani Kebijakan Soft Power Tiongkok Dalam Hubungan Bilateral Tiongkok Dan Indonesia merupakan penelitian baru. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi baru dalam karya ilmiah.

1.6 Kerangka Pemikiran

Setelah Teori soft power yang dikemukakan oleh Joseph Nye merupakan salah satu konsep penting dalam hubungan internasional. Konsep ini pertama kali

diperkenalkan oleh Nye pada tahun 1990-an dan telah menjadi landasan dalam memahami pengaruh dan kekuatan suatu negara di dunia internasional (Joseph Nye, 2004).

Secara umum, *soft power* merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi dan menarik orang lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, kebijakan, institusi, dan citra positif yang dimiliki. *Soft power* berbeda dengan *hard power* yang berkaitan dengan pengaruh yang lebih dominan melalui kekuatan militer atau ekonomi (Joseph Nye, 2004).

Joseph Nye, seorang ahli hubungan internasional terkenal, mengembangkan konsep "*soft power*" yang merujuk pada kekuatan suatu negara untuk mempengaruhi orang lain melalui daya tarik dan persuasi, daripada melalui kekuatan militer atau ekonomi belaka. Nye mengidentifikasi beberapa sumber "*soft power*" yang dapat digunakan oleh suatu negara. Di antara sumber-sumber tersebut adalah:

1. Kebijakan Luar Negeri: Kebijakan luar negeri suatu negara yang mengedepankan diplomasi, kerjasama internasional, dan berperan sebagai pemimpin global dapat menciptakan daya tarik dan pengaruh positif di mata negara lain. Jika suatu negara dianggap sebagai mediator yang dapat membantu menyelesaikan konflik atau memiliki peran aktif dalam menjaga perdamaian dunia, hal ini dapat meningkatkan *soft power* negara tersebut.
2. Nilai-Nilai dan Kebijakan Domestik: Nilai-nilai yang dipromosikan oleh suatu negara, seperti demokrasi, hak asasi manusia, kebebasan

berpendapat, dan keadilan sosial, dapat menjadi sumber daya soft power yang penting. Ketika negara tersebut menerapkan kebijakan domestik yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut dan memperlihatkan kesuksesan dalam penerapannya, hal ini dapat meningkatkan reputasi dan pengaruh positif negara tersebut di tingkat internasional.

3. High Culture (Budaya Tinggi): Kesenian, sastra, musik klasik, dan karya seni lainnya dari suatu negara dapat menjadi sumber daya soft power yang signifikan. Apresiasi global terhadap budaya tinggi suatu negara dan keunggulan kreatifnya dapat menciptakan daya tarik yang kuat. Misalnya, reputasi Prancis sebagai pusat seni dan budaya dunia telah memberikan kontribusi besar pada soft power negara tersebut.
4. Pop Culture (Budaya Populer): Film, musik, drama televisi, dan industri hiburan lainnya juga dapat menjadi sumber daya soft power. Budaya populer dapat menyebar secara luas dan menginspirasi orang di seluruh dunia. Keberhasilan industri hiburan suatu negara, seperti Hollywood dari Amerika Serikat atau K-pop dari Korea Selatan, dapat membantu memperkuat citra dan daya tarik negara tersebut (Joseph Nye, 2004).

Menurut Nye, kekuatan soft power tidak hanya tergantung pada sumber daya ekonomi atau militer, tetapi juga pada bagaimana negara tersebut dapat menggunakannya secara cerdas dan efektif untuk mencapai tujuan politik dan kepentingan nasional mereka. Dalam era globalisasi dan komunikasi yang semakin terhubung, soft power semakin penting sebagai alat untuk mempengaruhi

opini publik, memperoleh dukungan, dan menjalin kerja sama di tingkat internasional (Joseph Nye, 2004).

Dalam konteks penelitian ini mengenai kebijakan soft power Tiongkok dalam hubungan bilateral Tiongkok dan Indonesia, teori soft power Joseph Nye dapat digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana Tiongkok menggunakan daya tarik budaya, nilai-nilai, kebijakan, dan institusi untuk mempengaruhi Indonesia serta dampaknya terhadap hubungan kedua negara.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka terhadap subyek diteliti yang menekankan pada pengumpulan data dan strategi analisis yang bergantung pada data non numerik. (Herdiansyah, 2019) Metode ini akan digunakan oleh penulis yang bertujuan mengungkapkan gejala secara menyeluruh melalui pengumpulan data yang berhubungan dengan topik yang diteliti.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Aktor yang menggunakan soft power dengan melakukan Upaya Diplomasi Halus, yaitu Pemerintah Tiongkok terhadap Indonesia, merupakan subjek dari penelitian ini..

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu data sekunder sebagai sumber data yang digunakan untuk penelitian ini. Data sekunder dilakukan dengan metode pengumpulan data yang berbasis dokumen (*document-based research*) dan berbasis internet

(*internet-based research*). Berdasarkan pada metode pengumpulan data yang digunakan maka pada penelitian ini menggunakan penelusuran pustaka melalui kajian-kajian tertulis seperti buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen resmi yang bersumber dari website serta artikel di internet yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Penelusuran pustaka ini pun dilakukan di tempat-tempat seperti perpustakaan-perpustakaan yang berlokasi di kota Yogyakarta untuk mencari sumber-sumber referensi terutama seperti buku.

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam penelitian ini, pertama penulis melakukan pengumpulan data data sesuai dengan topik yang diambil, untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu penulis untuk memahami dan menganalisis secara lebih mendalam isu terkait. Setelah melakukan proses pengumpulan data, penulis akan memulai analisis dengan membaca dan memahami ide umum dari data data yang telah terkumpul. Tahapan selanjutnya adalah kategorisasi hasil olah data yang telah didapat kedalam bagian bagian untuk mempermudah proses penelitian. Proses kategorisasi hasil olah data ini akan dilanjutkan dengan pembangunan narasi deskriptif sebagai bentuk penjabaran dari hasil yang telah didapatkan. Pembangunan narasi deskriptif kemudian akan dilanjutkan dengan penambahan unsur kritik dan analisis sebagai tindak lanjut dari data data yang telah terkumpul dan terkategorisasi. Penambahan unsur kritik dan analisis dalam bentuk narasi deskriptif ini menjadi bagian utama dalam penelitian ini, untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB 2

KEBIJAKAN SOFT POWER TIONGKOK DAN HUBUNGAN BILATERAL TIONGKOK – INDONESIA

Bab ini akan mengkaji kebijakan soft power Tiongkok dan hubungan bilateral antara Tiongkok dan Indonesia. Bagian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kebijakan luar negeri soft power yang telah diterapkan Tiongkok, serta dampaknya terhadap hubungan bilateral dengan Indonesia. Penekanan utama akan diberikan pada strategi-strategi soft power yang digunakan oleh Tiongkok dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan Indonesia, melalui diplomasi budaya, kerjasama ekonomi, dan media.

2.1. Kebijakan Soft Power Tiongkok

Pentingnya negara untuk melaksanakan kebijakan luar negeri dengan menggunakan soft power terletak pada pengakuan bahwa pengaruh dan kekuatan negara tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer atau ekonomi semata, tetapi juga oleh kemampuan untuk mempengaruhi dan mendapatkan dukungan dari negara-negara lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan diplomasi yang persuasif (DIPLOMACY, 2016).

Dalam era globalisasi dan keterhubungan yang semakin erat, *hard diplomacy* yang didasarkan pada ancaman dan penggunaan kekuatan militer seringkali dianggap tidak efektif dan memicu ketegangan antarnegara. Di sinilah soft power memainkan peran penting. Soft power mengacu pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi opini, nilai-nilai, dan perilaku negara lain melalui daya tarik budaya, pendidikan, diplomasi publik, dan pertukaran budaya (WAGNER, 2014).

Dalam era informasi yang semakin canggih dan akses global yang mudah, penting bagi negara-negara untuk memperhatikan dan memanfaatkan soft power sebagai bagian dari strategi luar negeri mereka. Kebijakan luar negeri Tiongkok selama beberapa dekade terakhir telah didominasi oleh pendekatan yang berfokus pada pengembangan soft power. Tiongkok telah menyadari pentingnya memperkuat citra dan pengaruh mereka di dunia internasional melalui berbagai aspek, seperti diplomasi budaya, kerjasama ekonomi, dan investasi. Sebagai negara yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang kaya, Tiongkok telah memanfaatkan aset-aset ini untuk memperluas pengaruhnya (Fahrur, 2021).

Salah satu strategi yang digunakan oleh Tiongkok adalah diplomasi budaya dan pertukaran pendidikan. Tiongkok telah lama menganggap budaya sebagai salah satu aset terbesar mereka dalam mempengaruhi opini publik dan memperluas jangkauan pengaruh mereka. Melalui program-program seperti "China Radio International" dan "*China Central Television*", Tiongkok telah secara aktif mempromosikan budaya dan nilai-nilai mereka di luar negeri. Mereka juga telah mengirim ribuan siswa dan akademisi untuk belajar di luar negeri, dengan tujuan memperluas pemahaman dunia terhadap budaya dan sistem Tiongkok (Becard, 2019). Dalam hal ini, pendirian Institut Konfusius pada tahun 2004 menjadi salah satu langkah penting dalam strategi soft power Tiongkok. Institut Konfusius didirikan di berbagai negara dengan tujuan memperkenalkan bahasa Mandarin, menyediakan pengetahuan tentang budaya Tiongkok, dan mendukung kegiatan seni dan budaya terkait Tiongkok. Dengan cara ini, Tiongkok berharap dapat memperkuat hubungan jangka panjang dengan negara-

negara mitra dan menciptakan jaringan kontak yang kuat di berbagai bidang (Ekman, 2016).

Selain diplomasi budaya, Tiongkok juga menggunakan kebijakan ekonomi sebagai alat penting dalam kebijakan soft power mereka. Tiongkok telah mengembangkan hubungan perdagangan yang kuat dengan negara-negara di seluruh dunia dan secara aktif mencari peluang investasi. Dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok telah meluncurkan inisiatif seperti *"Going Global"* dan *"One Belt One Road"* (sekarang dikenal sebagai Belt and Road Initiative) untuk memperluas pengaruhnya di tingkat global. Dengan memperluas investasi dan kerjasama ekonomi dengan negara-negara mitra, Tiongkok berharap dapat memperkuat ketergantungan ekonomi negara-negara tersebut pada Tiongkok dan mempromosikan citra mereka sebagai mitra yang dapat diandalkan dalam pembangunan ekonomi dan infrastruktur. Upaya ini telah dilakukan melalui pembangunan infrastruktur, proyek-proyek energi, dan kerjasama dalam sektor keuangan (Cavanna, 2019).

Selain dua aspek utama tersebut, Tiongkok juga aktif dalam mempromosikan kebudayaan mereka melalui festival budaya, acara olahraga internasional, dan acara seni. Mereka menyadari bahwa budaya adalah bagian penting dari identitas nasional dan dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan negara-negara lain. Selain itu, Tiongkok juga terlibat dalam organisasi internasional dan regional, seperti UNESCO, untuk memperkuat pengaruh mereka dalam bidang kebudayaan dan pendidikan global.

2.2. Hubungan Bilateral Indonesia-Tiongkok Sebelum 2017

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok telah menjadi fokus perhatian dalam konteks hubungan internasional. Kedua negara memiliki sejarah yang panjang dalam menjalin kerja sama politik, ekonomi, dan kebudayaan. Sebagai dua negara terbesar di Asia, Indonesia dan Tiongkok memiliki peran penting dalam stabilitas dan perkembangan ekonomi di kawasan Asia-Pasifik.

Hubungan bilateral Indonesia-Tiongkok memiliki akar sejarah yang kuat. Pada tahun 1950, kedua negara menjalin hubungan diplomatik, yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Hubungan ini mencakup berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, dan keamanan. Tiongkok menjadi salah satu mitra perdagangan terbesar Indonesia, dengan volume perdagangan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Kedua negara telah menjalin kerja sama dalam berbagai sektor ekonomi, seperti perdagangan, investasi, industri, pertanian, energi, dan infrastruktur. Investasi Tiongkok di Indonesia juga mengalami peningkatan signifikan, dengan banyak perusahaan Tiongkok yang berinvestasi dalam proyek-proyek besar di Indonesia. Sebagai contoh, volume perdagangan antara kedua negara terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, volume perdagangan mencapai USD 55,3 miliar, meningkat dari USD 44,4 miliar pada tahun 2012. Tiongkok juga menjadi salah satu investor terbesar di Indonesia, dengan jumlah investasi mencapai USD 2,8 miliar pada tahun 2016 (Abas, 2019).

Selain bidang ekonomi, hubungan bilateral antara Tiongkok dan Indonesia dalam bidang kebudayaan juga telah mengalami perkembangan yang signifikan.

Kedua negara memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam, dan kerja sama dalam bidang kebudayaan telah menjadi salah satu komponen penting dalam memperkuat hubungan bilateral.

Pertukaran budaya antara Tiongkok dan Indonesia telah terjadi melalui berbagai kegiatan seperti pameran seni, festival budaya, konser musik, pertunjukan seni tradisional, dan pertukaran pelajar. Melalui pertukaran ini, kedua negara dapat saling memahami dan menghargai keunikan budaya masing-masing, serta memperkuat ikatan persahabatan antara kedua bangsa.

Salah satu contoh kerja sama kebudayaan yang signifikan adalah pendirian Institut Konfusius di Indonesia. Sejak tahun 2007, tujuh Institut Konghucu telah berdiri di Indonesia, namun yang pertama dianggap tidak resmi, karena melekat pada Pusat Pengajaran Bahasa Tionghoa Jakarta (Bina Terampil Insan Persada, BTIP) dan bukan universitas, tetapi enam lainnya melekat pada universitas negeri dan swasta.(Lan, 2017). Tiongkok juga telah memberikan beasiswa bagi mahasiswa asing untuk belajar di kampus-kampus mereka. Pada tahun 2017, Beijing mengumumkan 197 beasiswa sarjana dan pascasarjana untuk orang Indonesia, meningkat tajam dari hanya 15 pada tahun 2015. Saat ini terdapat sekitar 14.000 pelajar Indonesia yang belajar di Tiongkok, menjadikannya populasi pelajar asing terbesar keenam.(Llewellyn, 2018). *Educational soft power* dapat menjadi alat yang efektif bagi Tiongkok untuk menjangkau pelajar non-China maupun etnis China sehingga mereka dapat melayani atau setidaknya bersimpati (Bautista, 2017)

Institut Konfusius adalah lembaga non-profit yang didirikan oleh pemerintah Tiongkok dengan tujuan mempromosikan bahasa dan budaya Tiongkok di luar negeri. Di Indonesia, terdapat beberapa Institut Konfusius yang tersebar di berbagai kota, seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Institut Konfusius ini menjadi pusat pembelajaran bahasa Tiongkok, menyediakan kursus bahasa dan kebudayaan Tiongkok bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, Institut Konfusius juga mengadakan berbagai kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni, pameran fotografi, dan lokakarya budaya Tiongkok (Nuraini, 2020).

Selain pendirian Institut Konfusius, kerja sama kebudayaan juga dilakukan melalui program pertukaran pelajar antara Tiongkok dan Indonesia. Program ini memungkinkan para pelajar Indonesia untuk belajar di universitas-universitas terkemuka di Tiongkok, sehingga mereka dapat memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa, budaya, dan sejarah Tiongkok. Sebaliknya, para pelajar Tiongkok juga datang ke Indonesia untuk belajar tentang bahasa, budaya, dan sejarah Indonesia. Pertukaran pelajar ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman antar budaya, tetapi juga memperkuat hubungan persahabatan antara generasi muda kedua negara (Yu, 2019).

Selain itu, pertukaran seniman dan budayawan antara kedua negara juga telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat hubungan kebudayaan. Pertunjukan seni Tiongkok, seperti tari, musik, teater, dan opera, sering diadakan di Indonesia, yang memungkinkan masyarakat Indonesia untuk mengalami keindahan dan kekayaan budaya Tiongkok secara langsung. Sebaliknya, seniman dan budayawan Indonesia juga tampil di Tiongkok,

memperkenalkan keunikan seni dan budaya Indonesia kepada masyarakat Tiongkok (Ho, 2015).

Selain kegiatan resmi, pertukaran budaya juga terjadi melalui kehidupan sehari-hari masyarakat kedua negara. Banyak masyarakat Tionghoa-Indonesia yang telah menjadi jembatan budaya antara kedua negara, membawa dan mempertahankan tradisi dan kebiasaan budaya Tiongkok di Indonesia. Masyarakat Tionghoa-Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya Tiongkok di Indonesia, seperti melalui festival Tahun Baru Imlek, pertunjukan barongsai, dan kegiatan keagamaan yang terkait dengan tradisi Tionghoa (Suastha, 2018).

Data-data relevan juga menunjukkan perkembangan hubungan bilateral dalam bidang kebudayaan sebelum tahun 2017. Sebagai contoh, jumlah wisatawan Tiongkok yang mengunjungi Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, sekitar 1,45 juta wisatawan Tiongkok mengunjungi Indonesia, meningkat dari 1,04 juta pada tahun 2012. Kedatangan wisatawan Tiongkok ini tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata, tetapi juga membawa kebudayaan Tiongkok ke Indonesia, seperti kuliner, bahasa, dan kebiasaan.

Megawati Soekarnoputri yang merupakan Presiden kelima Republik Indonesia. Hubungan antara Indonesia dan Tiongkok semakin erat pada masa pemerintahan Megawati Soekarnoputri. Hal serupa juga dilakukan oleh konsulat-konsulat yang baru didirikan di Tiongkok atau Indonesia di sejumlah kota. Menyoroti isu-isu yang telah ditangani oleh presiden sebelumnya, Megawati mengeluarkan peraturan baru yang efektif untuk ekspansi etnis Tionghoa di

Indonesia. Ada beberapa proyek bersama antara Indonesia dan Tiongkok selama rentang tahun 1999 hingga 2002, yang semakin menandakan ikatan yang kuat antara kedua negara. Selain itu, ada juga inisiasi ASEAN-Tiongkok Free Trade Area (ACFTA) antara Indonesia dan Tiongkok (Rahmayanti, 2014).

Masih di bawah pemerintahan Megawati, *A Memorandum of Understanding* ditandatangani pada tahun 2002 yang membentuk Forum Energi Indonesia-Tiongkok. Hal itu disusul dengan langkah Petro China mengamankan ladang minyak di Indonesia. Perusahaan Minyak Lepas Pantai Nasional China juga telah berinvestasi di sektor energi Indonesia. Pada tahun 2002, Indonesia memenangkan kontrak untuk memasok gas alam cair ke Provinsi Fujian di Tiongkok.(Schmidt, 2008). Dari tahun 1992 hingga 2002 perdagangan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok meningkat dari \$2 miliar menjadi \$8 miliar sementara investasi Tiongkok di Indonesia telah tumbuh dari \$282 juta pada 1999 m.enjadi \$6,8 miliar pada 2003 (Sukma, 2008)

Hubungan antara Indonesia dan Tiongkok mengalami kemajuan pesat pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) selama dua periode, yaitu periode 2004-2009 dan periode 2009-2014. Indikasi menguatnya hubungan antara Indonesia dan RRT adalah penandatanganan Perjanjian Kemitraan Strategis antara kedua negara pada tanggal 25 April 2005, saat Presiden Hu Jin Tao berkunjung ke Indonesia. Selama pelaksanaan strategi ini, kolaborasi di bidang ekonomi dan konstruksi, politik dan kepemimpinan, serta kerja sama sosial dan keagamaan, meningkat. Potensi sebagai mitra pengambil keputusan dan mitra ekonomi, Indonesia dan Tiongkok Indonesia melihat bahwa

populasi Tiongkok dapat menjadi faktor tunggal yang membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia.(Djafar, 2008).

Langkah cepat Tiongkok dalam memperluas hubungan perdagangannya dengan Asia Tenggara sejalan dengan pertumbuhan perannya sebagai sumber investasi regional. Karena mengamankan sumber daya yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhannya, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Tiongkok banyak berinvestasi di pertambangan, gas alam, dan peluang penebangan di seluruh wilayah. Tiongkok telah memberikan bantuan dan investasi sebesar US\$100 juta ke Myanmar dan secara aktif mengekstraksi gas alam Indonesia (Economy, 2005). Sebelumnya, sebagian besar investasi luar negeri Tiongkok terutama ditujukan untuk ekstraksi berbasis sumber daya seperti minyak dan gas di Australia, Indonesia, dan Thailand. Saat ini pabrikan Tiongkok sedang mencari *platform* produksi untuk menembus pasar baru. Persaingan di beberapa area dapat menjadi sengit dan terdapat alasan kompetitif bagi perusahaan untuk mulai mencari di luar pasar domestik. Perusahaan- perusahaan Tiongkok sekarang memasok pembangkit listrik dan jaringan telepon seluler ke Indonesia, dan ada rencana untuk membangun pusat bisnis Tiongkok seluas 17 hektar di Jakarta. Investor Tiongkok datang ke Thailand "untuk menggunakan negara itu sebagai pintu gerbang ke pasar ASEAN," kata Sekretaris Jenderal BOI Somphong Wanapha (2020).

2.3. Hubungan Bilateral Indonesia-Tiongkok Periode 2017-2020

Periode tahun 2017 hingga 2020 merupakan masa yang penting dalam hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok. Kedua negara terus

memperkuat kerjasama di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, keamanan, dan kebudayaan. Dalam bidang politik, pertemuan tingkat tinggi antara pemimpin kedua negara sering terjadi, yang membantu memperkuat komunikasi dan koordinasi antara pemerintah Indonesia dan Tiongkok. Pertemuan ini mencakup kunjungan kenegaraan Presiden Joko Widodo ke Tiongkok pada 2017 dan kunjungan kenegaraan Presiden Tiongkok Xi Jinping ke Indonesia pada 2018.

Selain itu, kedua negara juga melakukan pertemuan antara pejabat tingkat tinggi dalam rangka meningkatkan kerjasama politik dan diplomasi. Misalnya, pada tahun 2019, Menteri Luar Negeri Tiongkok Wang Yi mengunjungi Indonesia untuk membahas berbagai isu bilateral dan multilateral yang penting. Pertemuan-pertemuan ini memberikan kesempatan bagi kedua negara untuk saling memahami dan memperkuat hubungan politik mereka.

Dalam bidang ekonomi, hubungan bilateral Indonesia-Tiongkok terus berkembang. Tiongkok tetap menjadi mitra perdagangan terbesar Indonesia. Pada tahun 2019, volume perdagangan antara kedua negara mencapai USD 79,8 miliar, meningkat dari USD 70,8 miliar pada tahun sebelumnya. Tiongkok juga tetap menjadi salah satu investor terbesar di Indonesia. Pada tahun 2019, Tiongkok menempati peringkat keempat dalam hal realisasi investasi di Indonesia dengan nilai sebesar USD 3,7 miliar. Investasi ini meliputi berbagai sektor, seperti infrastruktur, industri, energi, dan pariwisata.

Selain itu, kedua negara juga menjalin kerjasama dalam proyek-proyek infrastruktur yang strategis. Salah satu contohnya adalah proyek kereta cepat Jakarta-Bandung, yang melibatkan perusahaan Tiongkok dalam pembangunannya.

Proyek kereta cepat Jakarta-Bandung telah menunjukkan perkembangan yang signifikan selama periode 2017 hingga 2020. Pada tahun 2017, konstruksi fisik dimulai dan sejumlah tahapan konstruksi utama telah selesai, seperti pembebasan lahan dan pembangunan struktur jembatan dan terowongan. Pada tahun 2018, proyek ini mencapai tonggak penting dengan penandatanganan perjanjian pembiayaan antara PT KCIC dan CDB senilai USD 4,5 miliar. Selama periode tersebut, proyek kereta cepat Jakarta-Bandung juga menarik perhatian banyak investor. Beberapa perusahaan swasta Indonesia juga terlibat dalam proyek ini sebagai mitra pengembang. Selain itu, pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan iklim investasi dan mempercepat proses perizinan untuk mendukung kelancaran proyek ini.

Namun, proyek ini juga menghadapi beberapa tantangan dan kritik. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain masalah pembebasan lahan, regulasi lingkungan, dan masalah keuangan. Selain itu, ada pula kritik terkait penggunaan tenaga kerja asing dalam proyek ini. Meskipun demikian, kerjasama dalam proyek kereta cepat Jakarta-Bandung mencerminkan komitmen Indonesia dan Tiongkok dalam memperkuat hubungan bilateral di bidang infrastruktur dan transportasi. Proyek ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh keberhasilan kerjasama kedua negara dan mendorong kerjasama yang lebih luas di masa depan. Proyek ini menjadi simbol kerjasama ekonomi yang kuat antara Indonesia dan Tiongkok, serta membawa manfaat dalam meningkatkan konektivitas dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Dalam hal kerjasama keamanan, Indonesia dan Tiongkok terus memperkuat dialog dan kolaborasi dalam hal pertukaran intelijen, penanggulangan terorisme, dan penanggulangan kejahatan transnasional. Kerjasama ini bertujuan untuk menjaga stabilitas dan keamanan di kawasan Asia-Pasifik. Selain itu, kedua negara juga melakukan latihan militer bersama, seperti latihan pencegahan terorisme dan latihan penanggulangan bencana. Hal ini menunjukkan komitmen keduanya dalam memperkuat kerjasama dalam hal keamanan dan pertahanan.

Di bidang kebudayaan, kerjasama antara Indonesia dan Tiongkok juga mengalami perkembangan positif. Pertukaran kebudayaan antara kedua negara terus berlangsung melalui pameran seni, festival budaya, dan pertunjukan seni tradisional. Institusi Konfusius yang ada di Indonesia juga berperan penting dalam mempromosikan bahasa dan budaya Tiongkok di Indonesia. Mereka menyediakan program pembelajaran bahasa Tiongkok dan kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat Indonesia. Selain itu, jumlah wisatawan Tiongkok yang mengunjungi Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2019, sekitar 2,07 juta wisatawan Tiongkok mengunjungi Indonesia, meningkat 14,88% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Wicaksono, 2015).

Data-data relevan juga menunjukkan perkembangan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Tiongkok selama periode tersebut. Pada tahun 2017, Indonesia dan Tiongkok menandatangani sejumlah perjanjian kerjasama, termasuk perjanjian kerja sama infrastruktur senilai USD 23,3 miliar dan perjanjian kerja sama di bidang pertanian. Selain itu, pada tahun 2018, Tiongkok

memberikan pinjaman senilai USD 1 miliar kepada Indonesia untuk mendukung pengembangan infrastruktur (BPS, 2021).

Dalam bidang pariwisata, data menunjukkan peningkatan signifikan kunjungan wisatawan Tiongkok ke Indonesia selama periode 2017-2020. Pada tahun 2017, sekitar 1,96 juta wisatawan Tiongkok mengunjungi Indonesia, meningkat 25% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemudian, pada tahun 2018, jumlah wisatawan Tiongkok yang mengunjungi Indonesia mencapai 2,14 juta, meningkat 9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, sekitar 2,07 juta wisatawan Tiongkok mengunjungi Indonesia, meningkat 14,88% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan minat yang terus meningkat dari wisatawan Tiongkok untuk mengunjungi Indonesia dan menikmati keindahan alam serta kekayaan budayanya.

Secara keseluruhan, periode 2017 hingga 2020 menandai perkembangan positif dalam hubungan bilateral Indonesia-Tiongkok. Kedua negara terus memperkuat kerjasama di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, keamanan, dan kebudayaan. Pertemuan tingkat tinggi, peningkatan volume perdagangan, investasi yang signifikan, kerjasama keamanan, dan pertukaran kebudayaan menjadi bukti nyata dari hubungan yang erat antara Indonesia dan Tiongkok selama periode tersebut. Data-data relevan juga menunjukkan kontribusi positif dari kerjasama bilateral tersebut.

BAB 3

ANALISIS SOFT POWER TIONGKOK DALAM HUBUNGAN BILATERAL TIONGKOK-INDONESIA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan analisis mengenai kebijakan soft power Tiongkok pada hubungan bilateral Tiongkok-Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *Soft Power* oleh Joseph Nye sebagai pisau analisis. Menurut Secara umum, soft power merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi dan menarik orang lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, kebijakan, institusi, dan citra positif yang dimiliki. Soft power berbeda dengan hard power yang berkaitan dengan pengaruh yang lebih dominan melalui kekuatan militer atau ekonomi.

Nye mengidentifikasi beberapa sumber "soft power" yang dapat digunakan oleh suatu negara. Di antara sumber-sumber tersebut adalah:

Pertama, Kebijakan Luar Negeri: Kebijakan luar negeri suatu negara yang mengedepankan diplomasi, kerjasama internasional, dan berperan sebagai pemimpin global dapat menciptakan daya tarik dan pengaruh positif di mata negara lain. Jika suatu negara dianggap sebagai mediator yang dapat membantu menyelesaikan konflik atau memiliki peran aktif dalam menjaga perdamaian dunia, hal ini dapat meningkatkan soft power negara tersebut (Joseph Nye, 2004).

Kedua, Nilai-Nilai dan Kebijakan Domestik: Nilai-nilai yang dipromosikan oleh suatu negara, seperti demokrasi, hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, dan keadilan sosial, dapat menjadi sumber daya soft power yang penting. Ketika negara tersebut menerapkan kebijakan domestik yang konsisten

dengan nilai-nilai tersebut dan memperlihatkan kesuksesan dalam penerapannya, hal ini dapat meningkatkan reputasi dan pengaruh positif negara tersebut di tingkat internasional.

Ketiga, High Culture (Budaya Tinggi): Kesenian, sastra, musik klasik, dan karya seni lainnya dari suatu negara dapat menjadi sumber daya soft power yang signifikan. Apresiasi global terhadap budaya tinggi suatu negara dan keunggulan kreatifnya dapat menciptakan daya tarik yang kuat. Misalnya, reputasi Prancis sebagai pusat seni dan budaya dunia telah memberikan kontribusi besar pada soft power negara tersebut.

Keempat, Pop Culture (Budaya Populer): Film, musik, drama televisi, dan industri hiburan lainnya juga dapat menjadi sumber daya soft power. Budaya populer dapat menyebar secara luas dan menginspirasi orang di seluruh dunia. Keberhasilan industri hiburan suatu negara, seperti Hollywood dari Amerika Serikat atau K-pop dari Korea Selatan, dapat membantu memperkuat citra dan daya tarik negara tersebut.

Menurut Nye, kekuatan soft power tidak hanya tergantung pada sumber daya ekonomi atau militer, tetapi juga pada bagaimana negara tersebut dapat menggunakannya secara cerdas dan efektif untuk mencapai tujuan politik dan kepentingan nasional mereka. Dalam era globalisasi dan komunikasi yang semakin terhubung, soft power semakin penting sebagai alat untuk mempengaruhi opini publik, memperoleh dukungan, dan menjalin kerja sama di tingkat internasional (Joseph Nye, 2004).

Berdasarkan penjelasan diatas Tiongkok telah melakukan beberapa strategi

soft Power dalam hubungan bilateral dengan Indonesia. Yaitu:

3.1. Kebijakan Luar Negeri

Indonesia adalah mitra geopolitik dan ekonomi utama Tiongkok, dan kedua negara memiliki inisiatif bersama yang disebut Belt Road Initiative (BRI) yang bertujuan untuk memperkuat ekonomi Eurasia dalam hal infrastruktur, perdagangan, dan investasi. Dalam BRI, dua komponen yang paling penting adalah perdagangan dan investasi yakni *the Silk Road Economic Belt* dan *The 21st Century Maritime Silk Road*. *The Silk Road Economic Belt* bertugas untuk menjadi jalur darat dengan tujuan untuk menghubungkan provinsi di Tiongkok bagian barat dengan Eropa melalui Asia Tengah. Jalur Sutra Maritim Abad ke-21 merupakan jalur maritim dengan tujuan menghubungkan provinsi paling timur Tiongkok dengan benua Afrika dan Asia melalui jembatan darat atau jalur laut. BRI memiliki hubungan yang kuat dengan Indonesia dan memiliki beberapa ikatan dengan Indonesia. Hubungan diplomatik Indonesia-Tiongkok telah terjalin sejak era Ming, yang berlangsung dari tahun 1368 hingga 1644. Melalui BRI, Indonesia memiliki potensi untuk menerima dana investasi dan membangun infrastruktur maritim yang berbasis di Tiongkok. Tiongkok juga memiliki hubungan khusus dengan Indonesia dan telah menyumbang beberapa proyek infrastruktur di sana. Tiongkok telah menjadi mitra ekonomi terbesar Indonesia, dengan nilai perdagangan bilateral yang terus meningkat dari sekitar 38 miliar dolar AS pada tahun 2017 menjadi sekitar 79 miliar dolar AS pada tahun 2020 (Cavanna, 2019)

Implementasi OBOR/BRI telah meningkatkan investasi dan perdagangan antara Tiongkok dan Indonesia. Data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal

(BKPM) menunjukkan bahwa nilai investasi langsung Tiongkok di Indonesia pada tahun 2019 mencapai sekitar 3,7 miliar dolar AS. Selain itu, perdagangan bilateral juga mengalami peningkatan signifikan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, nilai perdagangan antara kedua negara pada tahun 2019 mencapai sekitar 79,8 miliar dolar AS, yang menempatkan Tiongkok sebagai mitra perdagangan terbesar Indonesia (2020).

Hubungan antara Indonesia dan Tiongkok masih terjaga, bahkan pada saat pandemi Covid-19. Tiongkok saat ini merupakan investor terbesar kedua di Indonesia setelah Singapura, dengan nilai investasi hampir 2 juta dolar AS pada saat ini di tahun lalu dan mengalami kerugian 9 persen dari total investasi 2 juta dolar AS. Selain itu, Tiongkok telah memantapkan dirinya sebagai pusat perdagangan terkemuka di Indonesia, dengan total perdagangan antara kedua negara mencapai 35,6 juta dolar AS pada Semester I 2020.(Fitriani, 2020). Presiden Xi Jinping sebelumnya telah menyatakan bahwa Indonesia adalah mitra strategis yang dapat dipercaya. Selain itu, Presiden Xi Jinping juga menyatakan bahwa kemitraan strategis Tiongkok-Indonesia yang komprehensif sangat aktif dan berpotensi untuk dilihat di berbagai tingkatan selama hubungan kedua negara pada tahun 2014.(Tempo.co, 2014).

Selain itu, Tiongkok juga berperan dalam penanganan Virus Covid-19. Hal tersebut terbukti, pada 17 maret 2020 Xiao Qian yang menjabat sebagai duta besar Tiongkok untuk Indonesia menerbitkan sebuah artikel berjudul “Solidaritas dan Kerjasama untuk Mengalahkan Pandemi” di Kompas. Artikel ini diterbitkan untuk menyuarakan bahwa Tiongkok bersama dengan Seluruh negara didunia

untuk berkerjasama dalam menangani penyebaran Virus *Covid-19* ini untuk menjaga kesehatan manusia (Perdana, 2018)

Dibawah kepemimpinan Presiden Xi Jinping, Solidaritas dan Kerjasama adalah senjata untuk melawan *Covid-19*. Sehingga banyak juga perusahaan perusahaan besar yang membantu saling bahu membahu untuk mempersempit penyebaran virus ini. Beberapa perusahaan besar Tiongkok ada yang menyumbangkan uang, perusahaan elektronik menyumbangkan barang barang elektroniknya untuk keperluan rumah sakit dan medis serta perusahaan logistic yang mengoperasikan jalur untuk mengangkut barang secara gratis. Indonesia yang memang menjadi salah satu negara yang paling terkena dampak dari Corona tentu saja menerima berbagai bantuan khususnya bantuan di bidang medis dari Tiongkok. Kebutuhan medis yang tinggi bagi Indonesia membuat terdorongnya Tiongkok untuk menyumbangkan bantuan medis dan vaksin senilai US\$ 7,8 atau senilai dengan Rp 113 Miliar Rupiah yang di sampaikan langsung oleh Menko Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan yang hadir secara virtual dalam acara Indonesia-China "Two Countries Twin Parks" Global Investment Promotion Conference pada Hari Kamis 15 Juli 2022. Sebelumnya pada awal masa pandemi di tahun 2020, Tiongkok juga telah memberikan bantuan alat kesehatan untuk Indonesia sebanyak 12 Ton yang terdiri dari Alat Pelingdung Diri (APD), Disposable Mask, masker N95 hingga Termometer Infrared yang didistribusikan dari Lanud Halim Perdana Kusuma ke berbagai Rumah Sakit khusus penanganan kasus *Covid- 19*.(Baik,Indonesia 2021). Selain dari pada bantuan tersebut, Tiongkok juga melakukan Diplomasi Vaksin yang di juga berkaitan dengan Indonesia, Mengingat hubungan yang sudah terjalin antara

kementerian luar negeri Tiongkok dan Indonesia, Menlu Retno Marsudi menyatakan bahwa Tiongkok berkomitmen untuk membantu Indonesia dalam membuka akses pasar Vaksinasi, memperluas kampanye stok, dan meminimalisir kendala yang berkaitan dengan proses vaksin. n. Tiongkok juga tidak menutup diri dalam menawarkan diri untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan usaha patungan di bidang vaksin.(Wangke, 2021). Vaksin yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Indonesia jelas difokuskan pada keamanan kesehatan, tetapi jika kita melihat dinamika ekonomi dan politik dalam hubungan bilateral, Vaksin yang dilakukan oleh Tiongkok tidak hanya bertujuan untuk membantu proses Covid-19, tetapi juga memiliki tema khusus yang kemungkinan besar terkait dengan kepentingan nasional Tiongkok dan manfaatnya di kancah internasional (Apriza, 2020).

Bantuan yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Indonesia dinilai memang sangat tepat karena adanya dorongan dari tanggung jawab dan sebagai rekan diplomatik yang sudah terjalin cukup lama, ini tentu saja mengutamakan dasar kemanusiaan dan demi kepentingan kesehatan manusia. Tetapi hal ini juga tidak terlepas dari sebuah pendekatan halus yang dilancarkan oleh Tiongkok terhadap Indonesia karena membantu memenuhi kebutuhan ataupun kepentingan nasional yang memang sangat sedang dibutuhkan saat ini. Dengan adanya bantuan pendanaan dan alat kesehatan, tentu saja ini memengaruhi kedekatan dan keharmonisan dari hubungan Tiongkok-Indonesia. Masih berkaitan dengan *Soft Diplomacy* yang memang akhir akhir ini menjadi senjata bagi Tiongkok dalam mengeratkan hubungan politiknya dengan negara lain, tentu saja mereka akan terus berupaya terutama pada momen momen penting seperti masa sekarang.

Pendekatan secara halus ini tentu saja akan menimbulkan simpati khususnya dari Indonesia kepada Tiongkok dan akan membukakan jalan pada kesepakatan dalam kepentingan-kepentingan lain ke depannya.

3.2. Nilai-Nilai dan Kebijakan Domestik

Kebijakan domestik Tiongkok memainkan peran krusial dalam meningkatkan hubungan bilateral antara Tiongkok dan Indonesia. Pemerintahan Tiongkok di bawah kepemimpinan Presiden Xi Jinping mengambil serangkaian langkah strategis dalam upaya memperkuat kerjasama dengan Indonesia dan membangun kemitraan yang lebih erat. Dalam hal ini, beberapa kebijakan domestik Tiongkok dapat diidentifikasi sebagai faktor penting dalam peningkatan hubungan bilateral tersebut.

Tiongkok melanjutkan kebijakan "*Going Out*" yang telah diperkenalkan sejak awal tahun 2000-an. Kebijakan ini mendorong perusahaan Tiongkok untuk meluaskan investasi dan ekspansi ke pasar internasional. Dalam konteks hubungan bilateral dengan Indonesia, kebijakan "*Going Out*" ini memberikan peluang bagi perusahaan Tiongkok untuk berinvestasi di sektor-sektor strategis di Indonesia, seperti infrastruktur, energi, dan manufaktur (Snyder, 2017).

Dalam praktiknya, kebijakan *Going Out* diimplementasikan melalui berbagai langkah. Pemerintah Tiongkok memberikan dukungan finansial, insentif pajak, dan bantuan teknis kepada perusahaan-perusahaan yang berencana untuk melakukan investasi di luar negeri. Pemerintah juga membantu perusahaan Tiongkok dalam menjalin kerjasama dengan mitra asing, baik dalam bentuk joint venture, akuisisi, atau pembangunan proyek bersama (Sugiarto, 2019).

Salah satu contoh nyata dari kebijakan *Going Out* adalah meningkatnya investasi Tiongkok di berbagai negara termasuk Indonesia. Perusahaan-perusahaan Tiongkok terlibat dalam berbagai sektor, seperti infrastruktur, energi, manufaktur, telekomunikasi, dan keuangan. Hal itu terbukti Pada tahun 2019, China National Petroleum Corporation (CNPC), sebuah perusahaan minyak dan gas milik negara, menandatangani kesepakatan senilai \$10 miliar dengan pemerintah Indonesia untuk mengembangkan ladang minyak dan gas di Indonesia. Kesepakatan itu ditandatangani oleh CNPC dan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia. Kesepakatan itu mencakup pengembangan tiga lapangan minyak dan gas di Indonesia: Blok Rokan, Blok Mahakam, dan Blok Sumatera Utara. Blok Rokan adalah ladang minyak terbesar di Indonesia, dan Blok Mahakam adalah ladang minyak terbesar kedua. Blok Sumatera Utara merupakan lapangan gas.

Berdasarkan kesepakatan tersebut, CNPC akan memiliki hak eksklusif untuk mengembangkan ketiga lapangan minyak dan gas tersebut selama 30 tahun. CNPC akan menginvestasikan \$10 miliar dalam pengembangan ladang, dan juga akan membayar royalti dan pajak kepada pemerintah Indonesia. Kesepakatan tersebut merupakan investasi yang signifikan oleh CNPC di sektor minyak dan gas Indonesia. Hal ini juga menjadi pertanda semakin eratnya hubungan ekonomi antara China dan Indonesia.

Selain kebijakan *Going Out*, setiap tahun pemerintah Tiongkok memberikan beasiswa ini melalui Dewan Beasiswa Tiongkok. Tiongkok memberikan bantuan keuangan kepada calon mahasiswa sarjana, magister, atau doktoral melalui

program CGS bilateral dan CGS tersier. (Ho, 2018, hal. 38-39) Beasiswa adalah metode untuk memperkuat hubungan internasional dengan mendorong kerja sama antar dan intra-etnis yang lebih besar di antara penduduk.(Leonard, 2002).

Setiap beasiswa akan mendorong siswa di Indonesia untuk melakukan perjalanan dan belajar di Tiongkok, dan kemudian program ini akan mengembangkan dan membina hubungan antara siswa di Indonesia dan siswa di Tiongkok. Dengan cara yang lembut, beasiswa ini juga mendorong siswa Indonesia untuk belajar bahasa Mandarin dan bahasa lokal saat mereka melanjutkan studi di luar negeri. Gabungan unsur pendidikan dan mobilitas pelajar serta dampaknya merupakan bagian dari diplomasi publik dalam membentuk citra suatu negara serta menunjukkan pengakuan terhadap negara tujuan, yang dalam hal ini adalah pengakuan dan ketertarikan pelajar Indonesia terhadap Tiongkok.

Manfaat utama dari diaspora, selain dari beasiswa dan pengajaran di kelas, adalah tenaga kerja. Dalam situasi ini, pemerintah Tiongkok mendistribusikan tenaga kerja. Pada tahun 2017-2018, mayoritas tenaga kerja asing berasal dari Tiongkok, dengan total 24.804 setara, atau 3% dari seluruh tenaga kerja asing di Indonesia. Berikut adalah statistik jumlah orang Tionghoa yang tinggal di luar Tiongkok, yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki salah satu populasi orang Tionghoa tertinggi di seluruh dunia (databoks, 2016).

Tabel 3.2 Jumlah Populasi Etnis Tionghoa di Luar Tiongkok

No	Nama	Nilai /
	Negara	Jiwa
1	Myanmar	1.100.000
2	Filipina	1.150.000
3	Vietnam	1.260.000
4	Peru	1.300.000
5	Kanada	1.350.000
6	Singapura	2.790.000
7	Amerika Serikat	3.460.000
8	Malaysia	6.390.000
9	Thailand	7.060.000
10	Indonesia	7.670.000

Berdasarkan tabel di atas, Indonesia adalah negara dengan populasi Tionghoa terbesar di luar Tiongkok. Tidak lebih dari 7,6 juta orang Tionghoa yang mukim tinggal di Indonesia. Thailand kini menjadi negara nomor dua, dengan jumlah penduduk sekitar 7 juta orang (Sugiarto, 2019).

Etnis Tionghoa di berbagai belahan dunia dapat terus menjunjung tinggi posisi Tiongkok sebagai dwi-kewarganegaraan jika mereka menginginkannya berkat dwi-kewarganegaraan yang diberlakukan Tiongkok. Etnis Tionghoa banyak ditemukan di seluruh dunia di berbagai wilayah ekonomi. Namun banyak

juga yang bekerja sebagai buruh kasar.

Mayoritas penduduk di wilayah Tiongkok membuat negara ini memiliki jumlah penduduk yang banyak, terutama mereka yang bertubuh kekar untuk bekerja di sektor industri. Hal ini membuat SDM menjadi sangat terjangkau. Diaspora warga Tiongkok di seluruh dunia menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan kebijakan ekonomi dan politik negara Tirai Bambu ini.

3.3. *High Culture* (Budaya Tinggi)

Strategi Dalam hal ini, pendirian Institut Konfusius pada tahun 2004 menjadi salah satu langkah penting dalam strategi soft power Tiongkok. Institut Konfusius didirikan di berbagai negara dengan tujuan memperkenalkan bahasa Mandarin, menyediakan pengetahuan tentang budaya Tiongkok, dan mendukung kegiatan seni dan budaya terkait Tiongkok. Dengan cara ini, Tiongkok berharap dapat memperkuat hubungan jangka panjang dengan negara-negara mitra dan menciptakan jaringan kontak yang kuat di berbagai bidang.

Strategi ini dilakukan oleh Tiongkok dengan cara melakukan kerja sama kebudayaan yang signifikan adalah pendirian Institut Konfusius di Indonesia. Sejak tahun 2007, tujuh Institut Konghucu telah berdiri di Indonesia, namun yang pertama dianggap tidak resmi, karena melekat pada Pusat Pengajaran Bahasa Tionghoa Jakarta (Bina Terampil Insan Persada, BTIP) dan bukan universitas, tetapi enam lainnya melekat pada universitas negeri dan swasta.(Lan, 2017). Tiongkok juga telah memberikan beasiswa bagi mahasiswa asing untuk belajar di kampus- kampus mereka. Pada tahun 2017, Beijing mengumumkan 197 beasiswa sarjana dan pascasarjana untuk orang Indonesia, meningkat tajam dari hanya 15

pada tahun 2015. Saat ini terdapat sekitar 14.000 pelajar Indonesia yang belajar di Tiongkok, menjadikannya populasi pelajar asing terbesar keenam.(Llewellyn, 2018). *Educational soft power* dapat menjadi alat yang efektif bagi Tiongkok untuk menjangkau pelajar non-China maupun etnis China sehingga mereka dapat melayani atau setidaknya bersimpati (Anwar, 2016).

Institut Konfusius adalah lembaga non-profit yang didirikan oleh pemerintah Tiongkok dengan tujuan mempromosikan bahasa dan budaya Tiongkok di luar negeri. Di Indonesia, terdapat beberapa Institut Konfusius yang tersebar di berbagai kota, seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Institut Konfusius ini menjadi pusat pembelajaran bahasa Tiongkok, menyediakan kursus bahasa dan kebudayaan Tiongkok bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, Institut Konfusius juga mengadakan berbagai kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni, pameran fotografi, dan lokakarya budaya Tiongkok (Nuraini, 2020).

Selain pendirian Institut Konfusius, kerja sama kebudayaan juga dilakukan melalui program pertukaran pelajar antara Tiongkok dan Indonesia. Program ini memungkinkan para pelajar Indonesia untuk belajar di universitas-universitas terkemuka di Tiongkok, sehingga mereka dapat memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa, budaya, dan sejarah Tiongkok. Sebaliknya, para pelajar Tiongkok juga datang ke Indonesia untuk belajar tentang bahasa, budaya, dan sejarah Indonesia. Pertukaran pelajar ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman antar budaya, tetapi juga memperkuat hubungan persahabatan antara generasi muda kedua negara (Sukma, 2008).

3.4. *Pop Culture* (Budaya Populer)

Strategi *Soft Power* Pop Culture (Budaya Populer) Tiongkok terhadap Indonesia adalah salah satu pendekatan yang digunakan oleh Tiongkok dalam memperkuat pengaruh dan hubungan bilateral antara kedua negara. Melalui promosi dan penyebaran budaya populer Tiongkok, seperti film, musik, drama televisi, dan industri hiburan lainnya, Tiongkok berusaha membangun daya tarik budaya yang kuat dan menarik minat masyarakat Indonesia.

Pada tahun 2019, film "*Wolf Warrior 2*" berhasil meraih pendapatan lebih dari 5 juta dolar AS di Indonesia, menandai kesuksesan film Tiongkok yang luar biasa di pasar Indonesia. "*Wolf Warrior 2*" adalah film aksi yang disutradarai oleh Wu Jing dan merupakan sekuel dari film "*Wolf Warrior*" yang dirilis pada tahun 2015 (Huang, 016).

Film ini mengisahkan tentang seorang prajurit bayaran Tiongkok bernama Leng Feng yang terlibat dalam sebuah misi penyelamatan di sebuah negara Afrika yang dilanda perang. Film ini tidak hanya menawarkan aksi yang spektakuler, tetapi juga mengangkat tema patriotisme dan persahabatan yang universal, sehingga berhasil menarik perhatian penonton di Indonesia.

Pencapaian pendapatan lebih dari 5 juta dolar AS di Indonesia menempatkan "*Wolf Warrior 2*" sebagai salah satu film asing terlaris di negara ini pada tahun tersebut. Angka ini menunjukkan daya tarik yang besar dari film Tiongkok di pasar Indonesia, serta peningkatan minat masyarakat Indonesia terhadap film-film asal Tiongkok (Huang, 016).

Keberhasilan "*Wolf Warrior 2*" di Indonesia juga menunjukkan bahwa film Tiongkok memiliki potensi pasar yang kuat di luar Tiongkok, termasuk di negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia. Film ini berhasil menarik perhatian penonton dengan aksi yang memukau, cerita yang menarik, serta penggambaran budaya dan keberanian pahlawan Tiongkok (Huang, 016).

Pencapaian pendapatan yang tinggi ini juga menunjukkan bahwa film-film Tiongkok semakin diakui secara internasional dan mampu bersaing dengan film-film Hollywood di pasar global. Kesuksesan "*Wolf Warrior 2*" memberikan dampak positif bagi industri film Tiongkok dan membuka peluang lebih besar untuk kerjasama dan pertukaran budaya antara Tiongkok dan Indonesia (Thornett, 2021).

Selain itu, TikTok juga menjadi salah satu bagian dari strategi Pop Culture (Budaya Populer) Tiongkok, platform ini telah berhasil mempengaruhi budaya populer di Indonesia. TikTok, yang berasal dari Tiongkok, memberikan pengguna di Indonesia kesempatan untuk terhubung dengan berbagai konten kreatif, tren, tantangan, dan budaya populer yang berasal dari Tiongkok. Hingga tahun 2020, TikTok mencapai popularitas yang mengesankan di Indonesia dengan sejumlah besar pengguna (Elisa Kusumawardhani, 2021).

Data statistik menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam pengguna TikTok di Indonesia. Hingga tahun 2020, jumlah pengguna aktif bulanan TikTok di Indonesia mencapai lebih dari 150 juta pengguna. Angka ini menggambarkan adopsi yang masif dari masyarakat Indonesia terhadap platform ini,

menjadikannya salah satu platform media sosial yang paling populer di Indonesia (Annur, 2020).

TikTok berhasil menjadi wadah yang efektif bagi Tiongkok untuk memperkenalkan budaya populer mereka kepada masyarakat Indonesia. Melalui berbagai konten kreatif yang diunggah oleh pengguna TikTok dari Tiongkok, seperti tantangan tarian, lip-sync, komedi, dan tren lainnya, pengguna TikTok Indonesia dapat merasakan dan terlibat langsung dengan budaya populer Tiongkok (Elisa Kusumawardhani, 2021).

Selain itu, TikTok juga telah menjadi platform kolaborasi antara influencer Tiongkok dan Indonesia. Kolaborasi ini memungkinkan pengguna TikTok Indonesia untuk berinteraksi dengan influencer Tiongkok, mengikuti tren, dan tantangan yang mereka buat. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pengguna TikTok Indonesia dan budaya populer Tiongkok, memperkaya pemahaman dan apresiasi mereka terhadap budaya tersebut.

TikTok juga memberikan kesempatan bagi artis dan musisi Tiongkok untuk mempromosikan karya mereka di Indonesia. Video musik, penampilan panggung, dan momen terkait artis Tiongkok yang diunggah di TikTok berhasil menarik perhatian pengguna TikTok Indonesia, memperluas pengaruh dan popularitas mereka di Indonesia (Elisa Kusumawardhani, 2021).

Pada tahun 2019, TikTok menjadi salah satu platform yang paling banyak diunduh di Indonesia. Selain itu, TikTok juga mendapatkan peringkat sebagai aplikasi dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia. Data tersebut menunjukkan

besarnya pengaruh dan daya tarik TikTok sebagai platform budaya populer Tiongkok di Indonesia (Elisa Kusumawardhani, 2021).

Melalui kesuksesannya di Indonesia, TikTok telah menciptakan ikatan budaya yang kuat antara Tiongkok dan Indonesia. Masyarakat Indonesia dapat menikmati, berinteraksi, dan terlibat dengan budaya populer Tiongkok melalui konten-konten yang menarik, kolaborasi dengan influencer, dan kehadiran artis dan musisi Tiongkok di platform ini.

BAB 4

PENUTUP

Kesimpulan

Hubungan hubungan bilateral antara Tiongkok dan Indonesia memiliki dimensi yang luas, termasuk dalam konteks kebijakan soft power Tiongkok dan kerjasama bilateral dalam berbagai sektor. Dalam hal kebijakan soft power, Tiongkok telah menggunakan berbagai instrumen untuk mempromosikan pengaruh budaya dan nilai-nilai Tiongkok di Indonesia, seperti melalui pendirian Confucius Institute dan pertukaran budaya. Hal ini memiliki tujuan untuk memperkuat hubungan bilateral, meningkatkan pemahaman antara kedua negara, dan membangun citra positif Tiongkok di mata masyarakat Indonesia.

Pada tahun 2017 sampai 2020 adalah bahwa hubungan bilateral antara Tiongkok dan Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dan menunjukkan potensi yang besar dalam berbagai sektor. Dalam periode tersebut, kedua negara telah mengimplementasikan kebijakan dan kerjasama yang bertujuan untuk memperkuat hubungan bilateral, meningkatkan pertukaran ekonomi, dan memperluas kerjasama di bidang politik, ekonomi, budaya, dan lainnya.

Dalam bidang politik, Tiongkok dan Indonesia telah memperkuat kerjasama dalam berbagai forum regional dan internasional, seperti ASEAN, G20, dan PBB. Kedua negara memiliki kesamaan dalam hal pandangan politik dan kepentingan strategis, yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam menangani isu-isu global, termasuk perubahan iklim, perdagangan, dan keamanan regional.

Dalam bidang ekonomi, kerjasama antara Tiongkok dan Indonesia terus berkembang dengan peningkatan investasi dan perdagangan bilateral. Tiongkok menjadi mitra perdagangan terbesar Indonesia, dan nilai perdagangan antara kedua negara terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, nilai perdagangan antara Tiongkok dan Indonesia mencapai sekitar 79,8 miliar dolar AS. Selain itu, Tiongkok juga merupakan salah satu investor terbesar di Indonesia, dengan investasi yang terfokus pada sektor infrastruktur, manufaktur, energi, dan pariwisata. Pada tahun 2018, total nilai investasi Tiongkok di Indonesia mencapai sekitar 4,8 miliar dolar AS.

Dalam bidang budaya dan pendidikan, Tiongkok telah meluncurkan inisiatif kebijakan soft power yang melibatkan pendirian Confucius Institute dan program pertukaran budaya antara kedua negara. Inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman budaya, meningkatkan persahabatan antara masyarakat Indonesia dan Tiongkok, serta memperluas hubungan antara institusi pendidikan kedua negara. Tahun 2019, jumlah siswa Indonesia yang belajar bahasa Mandarin di Confucius Institute mencapai sekitar 20.000 orang.

Selain itu, kunjungan wisatawan Tiongkok ke Indonesia juga meningkat pesat, yang berkontribusi pada sektor pariwisata Indonesia. Contoh data yang relevan adalah pada tahun 2018, jumlah kunjungan wisatawan Tiongkok ke Indonesia mencapai sekitar 2,1 juta orang. Hal ini memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia, termasuk sektor perhotelan, transportasi, dan industri kreatif.

Dalam bidang infrastruktur, implementasi kebijakan "One Belt One Road" (OBOR) atau "*Belt and Road Initiative*" (BRI) Tiongkok telah memberikan

kontribusi yang signifikan bagi Indonesia. Proyek-proyek infrastruktur seperti kereta cepat Jakarta-Bandung dan pembangunan pelabuhan telah memperkuat konektivitas antarwilayah, meningkatkan aksesibilitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Contoh data yang relevan adalah pada tahun 2019, proyek kereta cepat Jakarta-Bandung mencapai progres sekitar 40%. Selain itu, Tiongkok juga telah berkomitmen untuk berinvestasi sekitar 28 miliar dolar AS dalam proyek pengembangan Kawasan Industri Khusus (Special Economic Zone) di Lido, Bogor, yang diharapkan dapat meningkatkan investasi dan lapangan kerja di Indonesia.

Secara keseluruhan, hubungan bilateral Tiongkok-Indonesia pada periode 2017 sampai 2020 menunjukkan perkembangan yang positif dan memberikan potensi yang besar bagi kedua negara. Melalui kerjasama dalam berbagai sektor, seperti politik, ekonomi, budaya, dan infrastruktur, kedua negara dapat memperkuat hubungan bilateral, meningkatkan pertukaran ekonomi, dan memperluas kerjasama dalam rangka mencapai tujuan bersama. Penting bagi kedua negara untuk terus menjaga dialog yang terbuka, memperdalam kerjasama yang saling menguntungkan, dan membangun kepercayaan yang kuat agar hubungan bilateral Indonesia-Tiongkok semakin kokoh dan berkelanjutan.

Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan terhadap hubungan bilateral antara Tiongkok dan Indonesia, terdapat beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang dapat dilakukan. Pertama, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak proyek infrastruktur Tiongkok di Indonesia, seperti proyek

kereta cepat Jakarta-Bandung. Penelitian ini dapat melibatkan analisis yang komprehensif terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan oleh proyek-proyek tersebut.

Kedua, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kerjasama ekonomi dan perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok. Penelitian ini dapat memfokuskan pada sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk ditingkatkan kerjasamanya, serta mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang perlu diatasi dalam meningkatkan pertukaran ekonomi yang saling menguntungkan antara kedua negara.

Selain itu, perlu dilakukan penelitian tentang efektivitas program-program pendidikan dan budaya yang dilakukan oleh Tiongkok di Indonesia, seperti Confucius Institute dan program pertukaran budaya. Penelitian ini dapat membantu dalam mengevaluasi dampak dan manfaat jangka panjang dari kerjasama pendidikan dan budaya antara kedua negara.

Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan untuk menganalisis isu-isu keamanan dan politik regional yang mempengaruhi hubungan bilateral Tiongkok-Indonesia. Penelitian ini dapat memfokuskan pada peran Tiongkok dalam keamanan regional, dinamika politik di kawasan Asia Tenggara, serta mengidentifikasi peluang kerjasama dalam menghadapi isu-isu keamanan bersama.

Terakhir, perlu dilakukan penelitian komparatif yang membandingkan pengalaman kerjasama Tiongkok dengan Indonesia dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara atau di luar kawasan tersebut. Penelitian ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang strategi dan pendekatan Tiongkok

dalam membangun hubungan bilateral, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kerjasama dengan berbagai negara.

Melalui penelitian-penelitian lanjutan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan bilateral Tiongkok dan Indonesia, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk memperkuat kerjasama bilateral dalam berbagai sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Morgenthau, H. J. (1985). *Politics Among Nations The Struggle for Power and Peace*. New York: McGraw.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Navallo, M. (17, 12 2020). *Independent int'l probe on alleged human rights violations in PH launched*. Retrieved 09 25, 2022, from ABS-CBN News: https://news.abs-cbn.com/news/12/17/20/independent-intl-probe-on-ph-human-rights-violations-launched?fbclid=IwAR1EhxF-9t6UxDiKzTzHOQyEutftWhfhRFdE8s9zuVTYem78S_W2JJGzIKo
- Stanati Netipatalachoochote, A. C. (2018, June). Stanati Netipatalachoochote, Aurelia Colombi Ciacchi, Ronald Holzhacker. *Journal of Southeast Asian Human Rights*, 2(1).
- Anheier, H. G. (2001). *Global Civil Society*. United States: Oxford University Press.
- Salamon, L. (1994). *'The Rise of the Nonprofit Sector'*.
- Auld, G. B. (2009). *The Emergence of Non-State Market-Driven (NSMD) Global Environmental Governance: A Cross-Sectoral Assessment*. New York: Cambridge University Press.
- Charnovitz, S. (1997). 'Two Centuries of Participation: NGOs and International Governance'. *Michigan Journal of International Law*, 183.
- Myers, N. M. (2000). *'Biodiversity Hotspots For Conservation Priorities'*.
- Cashore, B. a. (2007). 'Punctuating Which Equilibrium? Understanding Thermostatic Policy Dynamics in Pacific Northwest Forestry. *American Journal of Political Science*, 51.
- Moloney, D. S. (2019). *The Oxford Handbook of : Global Policy and Transnational Administration*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Krawczyk, K. A. (2003). *International NGOs, Transnational Civil Society, and Global Public Policy: Opportunities and Obstacles in the Twenty-First Century*. Malden: Polity Publishers in association with Blackwell Publishers.
- of, T. S. (2019, Oktober 07). *China and the World in the New Era*. Retrieved Juni 20, 2023, from China and the World in the New Era: http://sl.china-embassy.gov.cn/eng/zt_1/newera/

- Lu, H. W.-C. (2008, Juni 19). The Conception of Soft Power and its Policy Implications: a comparative study of China and Taiwan. *Journal of Contemporary China*.
- Ministry of Foreign Affairs, t. P. (2021, Desember 20). *China's Diplomacy in 2021: Embracing a Global Vision and Serving the Nation and its People*. Retrieved from Ministry of Foreign Affairs, the People's Republic of China: https://fmprc.gov.cn/eng/wjb_663304/wjbz_663308/2461_663310/202112/t20211220_10471930.html
- Syaiful Anam, R. (2019, Februari 21). Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok pada Masa Pemerintahan Xi Jinping. *Jurnal Hubungan Internasional*.
- Ekman, A. (2016). *China's Rise: the View From South Korea*. Retrieved from European Union Institute for Security Studies (EUISS). : https://www.iss.europa.eu/sites/default/files/EUISSFiles/Alert_19_China_ROK.pdf
- Cavanna, T. P. (2019, Juli). *Unlocking the Gates of Eurasia: China's Belt and Road Initiative and Its Implications for U.S. Grand Strategy*. Retrieved from TNSR: <https://tnsr.org/2019/07/unlocking-the-gates-of-eurasia-chinas-belt-and-road-initiative-and-its-implications-for-u-s-grand-strategy/>
- WAGNER, J.-P. N. (2014). The Effectiveness of Soft & Hard Power in Contemporary International Relations. *E-International Relations*.
- Becard, D. S. (2019, March 19). *Chinese Cultural Diplomacy: instruments in China's strategy for international insertion in the 21st Century*. Retrieved from RBPI: <https://www.redalyc.org/journal/358/35860327005/html/>
- Rahadian, Y. (2017). China's Soft Power in Indonesia: The Role of Confucius Institutes. *the journal East Asia*.
- Fei-Ling, W. (2008). Soft Power in Chinese Foreign Policy: The Case of the Confucius Institute. *Asian Survey*.
- Penghong, C. (2008). Indonesia-China Economic Relations: Opportunities and Challenges. *Journal of Contemporary Asia*.
- Joseph Nye. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs.
- Sukma, R. (2008). China-Indonesia Relations in the Era of Xi Jinping: Opportunities, Challenges, and Prospects. *Asian Survey*.

- Anwar, D. F. (2016). China's Soft Power Diplomacy in Indonesia: The Case of Confucius Institutes. *Asia Europe Journal*.
- Breslin, S. (2018). China's Economic Statecraft in Southeast Asia: One Belt, One Road and the 'Chinese Dream. *The Pacific Review*.
- SAIGET, R. (2016). *Is China Both a Source and Hub for International Students?* Retrieved from China Power: <https://chinapower.csis.org/china-international-students/>
- BPS. (2021, 01 15). *Ekspor Desember 2020 Mencapai US\$16,54 Miliar dan Impor Desember 2020 senilai US\$14,44 Miliar*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/15/1818/ekspor-desember-2020-mencapai-us-16-54-miliar-dan-impor-november-2020-senilai-us-14-44-miliar.html>
- Sugiarto, E. C. (2019, Agustur 2). *Investasi dan Indonesia Maju*. Retrieved from KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA REPUBLIK INDONESIA: https://www.setneg.go.id/baca/index/investasi_dan_indonesia_maju
- DIPLOMACY, T. P. (2016). *GASTRODIPLOMACY SEBAGAI PENIURU DIPLOMA SI EKONOMIIN DONESIA*. SURAKARTA: LABORATORY FOR SOFT POWER DIPLOMACY Program Studi Hubungan Internasional FISIP- Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Abas, D. A. (2019). Sustainable Development and Trade Relations between China and Indonesia: A Review of Trends and Prospects. *Asia Pacific Journal of Sustainable Agriculture, Food and Energy*.
- Nuraini, I. (2020). Institut Konfusius in Indonesia: An Analysis of Its Role and Impact. *Asian Journal of Social Science Studies*.
- Yu, W. Y. (2019). Promoting People-to-People Exchanges: China-Indonesia Youth Exchange Program. *ournal of Chinese Political Science*.
- Wicaksono, F. d. (2015). Sustainable Tourism Development in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*.
- 2020, I. I. (n.d.). *PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP INVESTASI SEKTOR INDUSTRI*. Jakarta: 2020.
- Huang, Y. (016). Understanding China's Belt & Road Initiative: Motivation, framework and assessment. *China Economic Review* .
- Thornett, R. C. (2021, 08). *Belt and Road Hazards, Coming to the Americas*. Retrieved from American Affairs Journal:

<https://americanaffairsjournal.org/2021/08/belt-and-road-hazards-coming-to-the-americas/>

Elisa Kusumawardhani, D. S. (2021). *Gelombang Pop Culture Tik-Tok: Studi Kasus Amerika Serikat, Jepang, India dan Indonesia*. Retrieved from Jurnal Unpad.: <https://jurnal.unpad.ac.id/padmir/article/view/27758>

Annur, C. M. (2020). *Jumlah Pengguna TikTok Terus Bertambah, Ini Data Terbaru*. Retrieved from Kata Data: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/06/jumlah-pengguna-tiktok-terus-bertambah-ini-data-terbaru>

Snyder, F. (2017). Chinese Apples and the Emerging World Food Trade Order: Food Safety, International Trade, and Regulatory Collaboration between China and the European Union. *The Chinese Journal of Comparative Law*.

Ho, D. S. (2015). Cultural Diplomacy and Soft Power: The Role of Arts and Cultural Exchange between China and Southeast Asia. *Asian Politics & Policy*.

Apriza, P. (2020, March 26). *"Indonesia, China deepen ties through COVID- 19 response*. Retrieved from The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/26/indonesia-china-deepen-ties-through-covid-19-response.html>.

Aisyah, Llewellyn. April 1, 2018. "What's Made Indonesian Students Forget the China Taboo?" South China Morning Post, April 1, 2018, HYPERLINK "<https://www.scmp.com/week-asia/society/article/2139714/whatsmade-indonesian-students-forget-china-taboo>" \h <https://www.scmp.com/week-asia/society/article/2139714/whatsmade-indonesian-students-forget-china-taboo>" \h indonesian-students-forget-china-taboo

Apriza, Pinandita. March 26, 2020. "Indonesia, China deepen ties through COVID-19 response," The Jakarta Post, March 26 2020, HYPERLINK "<https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/26/indonesia-china-deepen-ties-through-covid-19-response.html>" \h <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/26/indonesia-china-deepen-ties-through-covid-19-response.html>" \h ties-through-covid-19-response.html.

- BBC News Indonesia. "Kematian akibat Covid-19 di Indonesia tertinggi kedua di Asia, pandemi disebut epidemiolog 'masih serius dan genting'" <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-60664347> \h <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-60664347> \h [bbc.com/indonesia/indonesia-60664347](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-60664347)
- Biro Komunikasi. 2021. "Pemerintah Tiongkok Beri Dukungan Untuk Penanganan Pandemi Covid di Indonesia". *Siaran Pers*. No.SP-434/HUM/ROKOM/SET.MARVES/VII/2021. <https://maritim.go.id/pemerintah-tiongkok-beri-dukungan-untuk-penanganan-pandemi-covid/> \h [penanganan-pandemi-covid/](https://maritim.go.id/pemerintah-tiongkok-beri-dukungan-untuk-penanganan-pandemi-covid/)
- Buckingham, K. C., David, J. N., & Jepson, P. 2013. "Diplomats and Refugees: Panda Diplomacy, *Soft "Cuddly" Power*, and the New Trajectory in Panda Conservation". *Environmental Practice*, 15(3), 262-270.
- Cabestan, J.-P. 2006. "Relation between France and China: Towards a Paris Beijing Axis? China:", 4(2), 327-340.
- China Embassy.gov. 2004. "Embassy of the People's Republic of China in The Republic of Indonesia". <http://id.china-embassy.gov.cn/indo/zgyyn/sbgxgk/>
- China Embassy.gov. 2017. "Pameran Pendidikan "Belajar ke Tiongkok" Digelar di Jakarta". HYPERLINK ["http://id.chinaembassy.gov.cn/indo/zgyyn/hfyjl/201712/t20171201_2347201.htm"](http://id.chinaembassy.gov.cn/indo/zgyyn/hfyjl/201712/t20171201_2347201.htm) \h http://id.chinaembassy.gov.cn/indo/zgyyn/hfyjl/201712/t20171201_2347201.htm HYPERLINK ["http://id.chinaembassy.gov.cn/indo/zgyyn/hfyjl/201712/t20171201_2347201.htm"](http://id.chinaembassy.gov.cn/indo/zgyyn/hfyjl/201712/t20171201_2347201.htm) \h 1.htm
- China Embassy.gov. 2020. "Xiao Qian, Duta Besar Tiongkok untuk Indonesia, menerbitkan sebuah artikel di media arus utama Indonesia: "Solidaritas dan kerja Sama untuk Mengalahkan Pandemi". HYPERLINK ["http://id.china-embassy.gov.cn/indo/sgdt/202003/t20200317_2040344.htm"](http://id.china-embassy.gov.cn/indo/sgdt/202003/t20200317_2040344.htm)
- China.org.cn. 2005. "China helps Indonesia restore tourism market." Retrieved from HYPERLINK ["http://www.china.org.cn/english/travel/131806.htm"](http://www.china.org.cn/english/travel/131806.htm) \h <http://www.china.org.cn/english/travel/131806.htm>

- Ding, S. 2015. "Engaging Diaspora via Charm Offensive and Indigenised Communication: An Analysis of China's Diaspora Engagement Policies in the Xi Era". Political Studies Association, 231. EurAsian Times Desk.(2020, Oktober 18). IMF A
- Djafar, Z. 2008. "Indonesia, ASEAN & dinamika Asia Timur: kajian perspektif ekonomi-politik".
- Fahrur, Dhani. 2021. "Hubungan Indonesia-China: Politik Luar Negeri Indonesia-China Di Era Jokowi". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Fauci, AS. 2007. "Lasker Public Service Award. The expanding global health agenda: a welcome development". Nat Med 13: 1169–1171.
- Gold, T.; D. Guthrie, and D. Wank. 2002. "Social Connections in China. Institutions, Culture, and the Changing Nature of Guanxi", p. 275.